

PENERAPAN MODEL ATIK MELALUI KEGIATAN COOKING JELLY JERUK PADA ANAK TK B PANGUDI LUHUR JAKARTA

Sri Watini¹, Theresia Pipit Dwi Hindarti², Nunuk Eny Kisworo³, I Made Suardana Putra⁴, Bahtiar⁵, Sri Lestari⁶

Universitas Panca Sakti Bekasi

Email: sri.watini@gmail.com¹, theredwee77@gmail.com², nunukenykisworo@gmail.com³, gantengmade58@gmail.com⁴, bahtiarsaeful01@gmail.com⁵, sri.lestari@bpkpenaburjakarta.or.id⁶

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan anak usia dini melalui penerapan aktivitas ATIK (Amati, Tiru, dan Kerjakan) dalam kegiatan cooking membuat jelly jeruk pada anak kelompok TK B Pangudi Luhur Jakarta. Penelitian dilaksanakan dengan model PTK John Elliott yang terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, serta dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 24 anak usia 5–6 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan perkembangan anak yang signifikan. Pada siklus I, persentase capaian perkembangan anak mencapai 62% dengan kualifikasi Baik. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, persentase meningkat menjadi 83% dengan kualifikasi Sangat Baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan cooking jelly jeruk berbasis aktivitas ATIK efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif, kemandirian, serta perkembangan anak usia dini. Dengan demikian, model ATIK melalui kegiatan cooking dapat dijadikan alternatif pembelajaran kontekstual dan bermakna di satuan PAUD.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, ATIK, Cooking, Penelitian Tindakan Kelas, Pembelajaran Bermakna.

ABSTRACT

This classroom action research aimed to enhance early childhood development through the implementation of ATIK activities (Observe, Imitate, and Practice) in an orange jelly cooking activity for kindergarten B students at Pangudi Luhur Kindergarten Jakarta. The study employed John Elliott's action research model, consisting of planning, action, observation, and reflection stages, conducted in two cycles. The participants were 24 children aged 5–6 years. Data were collected through observation, field notes, and documentation, and analyzed using descriptive quantitative techniques with percentage calculations. The results showed a significant improvement in children's development. In Cycle I, the achievement percentage reached 62%, categorized as Good. After improvements were made in Cycle II, the percentage increased to 83%, categorized as Very Good. These findings indicate that ATIK-based cooking activities are effective in improving children's active engagement, independence, and overall development. Therefore, the ATIK model integrated with cooking activities can serve as a meaningful and contextual learning approach in early childhood education settings.

Keywords: Early Childhood Education, ATIK, Cooking Activity, Classroom Action Research, Meaningful Learning.

A. PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak adalah masa penuh rasa ingin tahu, di mana setiap pengalaman sederhana bisa menjadi pintu masuk menuju dunia pengetahuan yang lebih luas. Pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Pendidikan tersebut dilakukan melalui

pemberian pengalaman dan rangsangan dengan maksimal (Marlina, 2017). Anak belajar bukan hanya dari apa yang mereka dengar, tetapi terutama dari apa yang mereka lihat, rasakan, dan lakukan sendiri. Menurut para ahli, usia seperti ini sebagai masa emas (Golden Age) yaitu periode perkembangan yang sangat penting dan terjadi hanya sekali dalam kehidupan manusia, di mana kemampuan kognitif, sosial, dan emosional anak berkembang dengan sangat pesat (Priyanto, 2014). Karena itu, kegiatan sehari-hari yang dekat dengan kehidupan anak dapat menjadi sarana pembelajaran yang kaya dan bermakna.

Mendidik anak usia dini membutuhkan kegiatan yang tepat, sehingga dapat terasa bermakna bagi anak serta dapat mengembangkan aspek perkembangannya. Salah satu aspek perkembangan yang dibahas oleh peneliti yaitu perkembangan sosial. Perkembangan sosial pada anak usia dini merupakan sebagai bentuk kematangan anak dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya dari hubungan sosial yang dilakukannya (Syukri, 2021).

Untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, seorang pendidik dapat menggunakan berbagai metode dalam penyampaian. Metode merupakan upaya yang digunakan untuk mengimplementasikan/menerapkan rencana yang sudah disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ketepatan memilih metode pembelajaran sangat menentukan terciptanya kondisi yang kondusif, menyenangkan sehingga memberikan peluang bagi peserta didik memperoleh kemudahan untuk mengikuti pembelajaran. Dengan mengacu pada pernyataan yang dikemukakan Nasution et al., dalam (Priyanto, 2014) yang menyatakan bahwa guru dapat memilih media, metode maupun model pembelajaran yang dianggap cocok dan menarik untuk menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran dapat merangsang pikiran anak, perasaan, minat dan perhatian anak sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Model pembelajaran adalah kerangka menyeluruh yang tidak hanya mengatur langkah pembelajaran, tetapi juga membentuk pengalaman belajar peserta didik secara utuh. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model ATIK yaitu A = Amati, T = Tiru, dan K = Kerjakan. Model pembelajaran menggambarkan prosedur yang terorganisasi untuk mencapai tujuan belajar tertentu, mencakup pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang saling berkaitan. Model ini dikembangkan oleh Sri Watini pada tahun 2016 sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran. Model ATIK telah terdaftar dan memiliki Hak Cipta atau Hak Paten dengan nomor pencatatan 000229956 tertanggal 28 Januari 2018 di Kota Bekasi, Jawa Barat (Ika Puspitasari & Sri Watini, 2022). (Model ATIK awalnya ditemukan untuk memudahkan anak dalam meningkatkan kemampuan menggambar, melalui cara “ amati, tiru dan kerjakan”. Hasil penelitian yang dilakukan untuk melihat efektivitas penerapan model ATIK tersebut menunjukkan bahwa model ATIK secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan menggambar pada anak (Sianturi et al., 2023). Saat ini ATIK hadir sebagai pendekatan yang menuntun anak untuk belajar secara alami. Anak diajak mengamati lingkungan, meniru hal-hal baik, menyeimbangkan antara aturan dan kebebasan, lalu mengembangkan kreativitas sesuai dengan potensi masing-masing. Proses ini tidak hanya membentuk keterampilan, tetapi juga menumbuhkan jati diri, rasa percaya diri, dan kebersamaan.

Model pembelajaran ATIK (Amati, Tiru, Kerjakan) adalah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Sri Watini (2016) untuk anak usia dini (PAUD), yang kini sering dikembangkan menjadi ATIK-I dengan penambahan komponen Inovasi. Metode ini berfokus pada pendekatan aktif-konkret, di mana anak belajar melalui pengalaman langsung. Model ATIK terdiri atas tiga tahapan utama yang saling berkaitan dan membentuk alur pembelajaran bermakna : 1). Amati, 2). Tirukan, 3). Kerjakan, 4). Inovasi

1. Amati (Observasi)

Anak diarahkan untuk melihat, memperhatikan, dan mengobservasi objek, kejadian, atau contoh yang diberikan oleh guru. Pada tahap ini, fokus anak dibangun untuk mengenali pola atau bentuk.

2. Tiru (Imitation)

Anak meniru pola, gerakan, atau hasil karya yang telah diamati sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan dasar dan pemahaman anak terhadap apa yang terjadi.

3. Kerjakan (Action/Application)

Anak menerapkan hasil pengamatan dan peniruan secara mandiri. Ini adalah bentuk aplikasi reflektif dari pemahaman anak, di mana mereka mengekspresikan diri dan mendapatkan pengalaman langsung.

4. Inovasi (Inovation/Modification)

Anak didorong untuk mengembangkan, memperbaiki, atau menciptakan sesuatu yang berbeda (modifikasi) berdasarkan kemampuan, kreatifitas, dan imajinasi mereka sendiri. Komponen ini penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak. (Rahakbauw & Watini, 2022).

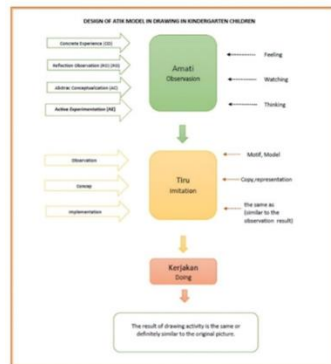
Kondisi ini dapat membentuk pengertian bahwa anak yang tadinya belum mengerti dan memahami namun setelah melakukan proses meniru objek yang diamati, anak menjadi paham apa yang dilakukan. Selanjutnya, komponen kerjakan, merupakan proses untuk mendapatkan sebuah pengalaman, pengetahuan serta keterampilan dari sebuah kejadian (Wahyuningrum & Watini, 2022).

Inovasi pembelajaran merupakan sebuah gagasan baru yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran oleh pendidik sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik. Selain itu inovasi pembelajaran merupakan pembaharuan dalam proses belajar ke arah yang lebih baik serta disesuaikan dengan kebutuhan anak (Marlia, 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Kristiawan dan Rahmat (2018) yang menyampaikan bahwa pendidik memiliki peran sebagai fasilitator dalam inovasi pembelajaran yang dapat membuat perasaan nyaman dan senang selama proses pembelajaran (Muher, 2021). Pendidik memiliki peran yang penting sebagai pengendali proses pembelajaran dalam inovasi pembelajaran (Pendidikan & Indonesia, n.d.).

Anak sebagai individu aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Kegiatan cooking class adalah salah satu kegiatan menyenangkan yang biasa dilakukan di satuan PAUD sebagai bagian dari melatih anak untuk dapat memahami proses memasak sederhana dengan dibantu atau dibimbing oleh guru. Kegiatan ini melibatkan anak untuk bergerak dan berkreasi dengan menggunakan jari-jari tangan mereka. Anak-anak terlihat antusias ketika mereka berhasil membuat sesuatu sesuai dengan instruksi atau arahan guru apalagi bila berkaitan dengan membuat masakan yang menjadi kesukaan mereka. (Rasid et al., 2020) mengatakan cooking class merupakan wahana yang tepat untuk anak usia dini yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan pengalaman belajar anak secara langsung. Cooking merupakan aktivitas yang dekat dengan kehidupan anak dan melibatkan penggunaan pancaindra secara menyeluruh karena menghadirkan pengalaman belajar secara langsung dan sarat dengan keterampilan hidup (Putri & Mahyuddin, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan cooking class merupakan aktivitas yang erat kaitannya dengan dunia memasak, yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman baru, termasuk dalam bidang seni. (Rahmaniah & Hudri, 2020) menjelaskan bahwa memasak adalah kegiatan bagi anak yang membantu mereka menyiapkan makanan dengan menggunakan bahan-bahan nyata dan konkret, sehingga hasilnya dapat dinikmati sebagai buah dari usaha mereka sendiri. Kegiatan seperti membuat jus buah, menghias roti,

dan menyusun buah di atas piring merupakan beberapa contoh bentuk pembelajaran tersebut (Rasid et al., 2020). Oleh karena itu, kegiatan cooking membuat jelly dari jeruk yang dipadukan dengan aktivitas ATIK menjadi pembelajaran inovatif yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mampu mendukung terwujudnya pembelajaran mendalam melalui keterlibatan aktif anak pada setiap tahapan pembelajaran, sehingga penting untuk dikaji implementasinya pada anak TK B Pangudi Luhur Jakarta.



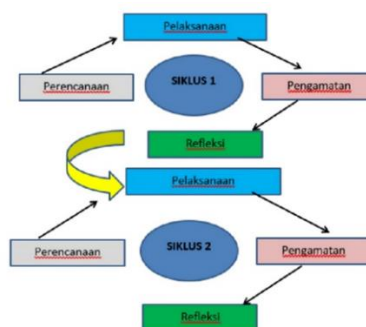
Konsep Model ATIK Sri Watini
 Paten/Hak Karya Intelektual No. : EC00202059888, 15 Desember 2020

Gambar 1: Desain Model ATIK dalam pembelajaran
 (Babys & Watini, 2022)

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model John Elliott sebagaimana dikemukakan dalam Action Research for Educational Change (1991). Model ini menekankan proses reflektif guru dalam memahami dan memperbaiki praktik pembelajaran di kelas secara berkelanjutan. PTK adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mencari solusi atas permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas (Syukri, 2021). Model ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini yang menekankan proses, pengalaman langsung, dan refleksi pedagogis guru. PTK digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis yang meliputi aspek perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang merupakan langkah berurutan dalam satu siklus yang berhubungan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan/implementasi model “ATIK” dalam kegiatan cooking jelly jeruk pada anak TK B Pangudi Luhur Jakarta.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok TK B Pangudi Luhur Jakarta, yang berjumlah 24 anak dengan rentang usia 5–6 tahun. Penelitian dilaksanakan di TK Pangudi Luhur Jakarta pada semester 1 tahun ajaran 2024-2025. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa anak TK B telah memiliki kemampuan awal untuk mengikuti tahapan aktivitas ATIK secara lebih mandiri, khususnya dalam kegiatan pembelajaran kontekstual seperti cooking.



Gambar 2. Siklus PTK menurut John Elliot

Tahapan penelitian menurut John Elliot meliputi identifikasi masalah pembelajaran, perumusan masalah dan tujuan tindakan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan pengumpulan data, serta refleksi. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan tindakan lanjutan pada siklus berikutnya hingga tujuan penelitian tercapai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi : observasi, catatan lapangan (Field Notes), dokumentasi. Langkah selanjutnya data yang diperoleh, di analisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik prosentase dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh (Timotius & Cover, 2017) yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketercapaian

f = jumlah anak pada kategori tertentu

N = jumlah seluruh anak (24 anak)

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan

Untuk memudahkan interpretasi data, digunakan kriteria sebagai berikut:

Taraf Capaian Hasil Belajar	Kualifikasi	Keterangan
75% - 100%	Sangat Baik	Berhasil
40% - 74%	Baik	Kurang
0% - 39%	Kurang Baik	Tidak Berhasil

(Putri & Mahyuddin, 2023)

Tabel 2. Indikator Perkembangan Anak dalam Kegiatan *Cooking Jelly*

Aspek Perkembangan	Indikator Penilaian (Aktivitas ATIK)
Kognitif	Anak mampu Mengamati (Amati) bahan-bahan (jeruk, serbuk jelly, gula) dan menyebutkan perubahannya.
Fisik Motorik	Anak mampu Menirukan (Tiru) gerakan memeras jeruk atau mengaduk adonan dengan koordinasi tangan yang baik
Sosial Emosional	Anak mampu Mengerjakan (Kerjakan) tugas secara mandiri dan sabar menunggu antrean saat proses memasak
Kemandirian	Anak mampu membereskan peralatan masak yang telah digunakan sebagai bentuk tanggung jawab

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus I difokuskan pada penerapan awal kegiatan cooking jelly jeruk berbasis aktivitas ATIK. Hasil refleksi siklus I digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus II. Siklus II bertujuan untuk mengoptimalkan pelaksanaan tindakan sehingga indikator keberhasilan penelitian dapat tercapai.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan untuk meningkatkan perkembangan anak usia dini melalui kegiatan cooking jelly jeruk berbasis aktivitas ATIK (Amati, Tiru, Kerjakan) pada anak TK B Pangudi Luhur Jakarta yang berjumlah 24 anak. Data hasil penelitian diperoleh melalui observasi dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan teknik persentase.

Hasil penelitian sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas terhadap penerapan model “ATIK” dalam kegiatan Cooking Class adalah peneliti melakukan observasi awal terhadap minat/ketertarikan anak dalam mengikuti pelaksanaan cooking class yang dikelompokkan dalam kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB),

Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB)

Tabel 3. Kondisi Awal Perkembangan Anak (Pra-Tindakan)

Jumlah Anak: 24

Tingkat Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase
BB (Belum Berkembang)	6 anak	25 %
MB (Mulai Berkembang)	10 anak	41,7 %
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	6 anak	25 %
BSB (Berkembang Sangat Baik)	2 anak	8,3 %
Jumlah	24 anak	100 %

Hasil observasi awal menunjukkan anak yang kemampuannya belum berkembang sebanyak 6 anak (25%), anak yang kemampuannya mulai berkembang 10 orang (41,7%), anak yang kemampuannya berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 6 orang (25%), dan belum ada anak yang kemampuannya mencapai berkembang sangat baik sebanyak 2 orang (8,3%). Tahapan penelitian dilakukan sesuai model PTK John Elliot yakni perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Siklus 1 mulai dilakukan tanggal 14 Maret 2025. Panduan pelaksanaan siklus 1 berdasarkan RPPH yang disusun yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada akhir kegiatan pembelajaran pada siklus 1, peneliti melakukan refleksi untuk dapat mengetahui tindakan perbaikan selanjutnya. Apabila hasil siklus 1 belum mencapai hasil yang baik maka dilanjutkan dengan siklus 2 yang dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2025.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus 1, menunjukkan kemampuan yang sudah mulai menunjukkan keterlibatan aktif.

Tabel 4. Kondisi Perkembangan Anak pada Siklus I

Tingkat Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase
BB (Belum Berkembang)	3 anak	12,5 %
MB (Mulai Berkembang)	6 anak	25 %
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	10 anak	41,7 %
BSB (Berkembang Sangat Baik)	5 anak	20,8 %
Jumlah	24 anak	100 %

Setelah melihat ketercapaian anak pada siklus 1, maka dilanjutkan dengan siklus 2, tindakan siklus dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan

Tabel 5. Kondisi Perkembangan Anak pada Siklus II

Jumlah Anak: 24

Tingkat Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase
BB (Belum Berkembang)	1 anak	4,2 %
MB (Mulai Berkembang)	3 anak	12,5 %
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	12 anak	50 %
BSB (Berkembang Sangat Baik)	8 anak	33,3 %
Jumlah	24 anak	100 %

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Dari 24 anak, sebanyak 20 anak (83%) telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Persentase ini berada pada taraf capaian 75%–100%, sehingga termasuk dalam kualifikasi Sangat Baik dengan keterangan Berhasil.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II
Tabel Perbandingan Persentase Capaian Perkembangan Anak

Siklus	Persentase Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
Siklus 1	62 %	Baik	Kurang
Siklus 2	83 %	Sangat Baik	Berhasil

1. Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan Siklus I, diperoleh persentase capaian perkembangan anak sebesar 62%. Persentase tersebut berada pada taraf capaian 40%–74%, sehingga termasuk dalam kualifikasi Baik dengan keterangan Kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mulai terlibat dalam kegiatan cooking berbasis ATIK, namun keterlibatan dan kemandirian anak belum optimal. Pada tahap Amati, anak terlihat antusias mengamati alat dan bahan serta demonstrasi guru. Namun, pada tahap Tiru dan Kerjakan, masih ditemukan beberapa anak yang membutuhkan pendampingan intensif, kurang percaya diri saat melakukan kegiatan, belum mampu menyelesaikan tugas secara mandiri.

Dengan demikian, hasil Siklus I menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan belum sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan penelitian, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan tindakan berdasarkan hasil Siklus I, penelitian dilanjutkan ke Siklus II. Perbaikan yang dilakukan meliputi penyederhanaan instruksi, pemberian contoh yang lebih jelas dan bertahap, peningkatan pendampingan guru, penguatan motivasi dan interaksi positif.

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan persentase capaian perkembangan anak menjadi 83%. Persentase ini berada pada taraf capaian 75%–100%, sehingga termasuk dalam kualifikasi Sangat Baik dengan keterangan Berhasil. Pada Siklus II, anak terlihat lebih aktif dan percaya diri, mandiri dalam mengikuti tahapan ATIK, mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan teman, menunjukkan perkembangan yang lebih optimal pada aspek kognitif, fisik motorik, bahasa, dan sosial emosional.

Dengan tercapainya persentase 83%, indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi, sehingga penelitian dihentikan pada Siklus II.



Gambar 3. Grafik Peningkatan Persentase Capaian

Gambar 4. Foto-foto kegiatan



Proses memeras jeruk



Proses memasak



Hasil Jelly Jeruk

Berdasarkan hasil analisis data, persentase capaian perkembangan anak pada Siklus I mencapai 62% dengan kualifikasi Baik dan keterangan Kurang. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada Siklus II, persentase capaian meningkat menjadi 83% dengan kualifikasi Sangat Baik dan keterangan Berhasil. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan cooking jelly jeruk berbasis aktivitas ATIK efektif dalam meningkatkan perkembangan anak usia dini. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai pada Siklus II.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa kegiatan cooking jelly jeruk berbasis aktivitas ATIK (Amati, Tiru, dan Kerjakan) terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan anak TK B Pangudi Luhur Jakarta. Temuan ini memajukan praktik PAUD dengan menunjukkan bahwa cooking bukan sekadar aktivitas tematik, melainkan strategi pedagogis berbasis proses belajar anak. Pendekatan ini berpotensi diterapkan pada kegiatan kontekstual lain. Penelitian selanjutnya disarankan menguji dampak ATIK pada aspek literasi atau numerasi dengan desain longitudinal atau eksperimen terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Babys, I. S., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK dalam Kegiatan Cooking Class Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kristen Permata Sentani. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13922–13929. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4807>
- Ika Puspitasari, & Sri Watini. (2022). Penerapan Model ATIK Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Anak Usia Dini Melalui Media Menggambar di Pos PAUD Flamboyan I. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 387–398. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.126>
- Marlia, D. (2022). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Melalui Melukis Dengan Jari (Finger Painting) Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Al Savira Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor. *Jurnal Tunas Aswaja*, 1, 81–96. <https://journal.unusia.ac.id/index.php/Tunas>
- Muher. (2021). Pengaruh Kompetensi Guru, Pengalaman dan Pelatihan Terhadap Implementasi Kurikulum 13 Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kota Pekanbaru. 22.
- Pendidikan, T., & Indonesia, U. P. (n.d.). Inovasi Kurikulum Makalah. 44–53.
- Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Journal.Uny.Ac.Id*, 02.
- Putri, Y. D., & Mahyuddin, N. (2023). Pengaruh Kegiatan Cooking Class terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4259–4266. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5160>
- Rahakbauw, H., & Watini, S. (2022). Implementasi Model Atik Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Dalam Menyusun Pola Abcd-Abcd. *Jurnal Buah Hati*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v9i1.1696>
- Rahmaniah, R., & Hudri, M. (2020). Fun Cooking In English Sebagai Alternatif Pembelajaran Kreatif Daring Untuk Anak. *Journal of Character Education Society*, 3(3), 595–603. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCEShttps://doi.org/10.31764/jces.v3i1.2732https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.XXX>

- Rasid, J., Wondal, R., & Samad, R. (2020). Kajian Tentang Kegiatan Cooking Class Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 82–91. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2041>
- Sianturi, L. D. S., Sari, E. P., Susanti, N. P. D. A., & Watini, S. (2023). Implementasi Model Atik dalam Meningkatkan Kemampuan Menggambar Jari Tangan di TK Kids Holistik-Manokwari. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4004–4011. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2124>
- Syukri. (2021). Peran Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini Syukri STAI Diniyah Pekanbaru. *Al Abyadh*, 4(1), 16.
- Timotius, H., & Cover, D. (2017). Pengantar metodologi penelitian.
- Wahyuningrum, M. D. S., & Watini, S. (2022). Inovasi Model ATIK dalam Meningkatkan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5384–5396. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3038>.